

BAB II

KAJIAN STUDI PUSTAKA

2.1. Studi Pustaka

Dalam Bab ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai literatur guna memperkuat kajian dalam penelitian yang membahas makna simbol dari bentuk Rumah Panjang dengan jenis penelitian deskriptif-analisis pada kebudayaan suku bangsa Dayak Kanayatn yang mendasarkan kepada aspek kegiatan ritual dan sosial yang berkaitan erat dengan peranan Rumah Panjang pada suku bangsa Dayak Kanayatn.

2.1.1 Prijiatmoko, Geraldina S 1998 “ Kajian ruang dalam rumah bubungan tinggi di kalimantan selatan dan kemungkinan pengembangannya”

Kesimpulan dalam penelitian thesis ini adalah pengembangan desain yang digali dari simbolisme tata ruang-dalam rumah asli banjar pada dasarnya untuk mewujudkan tafsiran-tafsiran dari konsepsi yang tersirat dan tersurat yang datang dari kearifan orang-orang dahulu. Kearifan yang dimiliki dalam sistem nilai yang bisa diterapkan dan disadap untuk pengembangan desain merupakan bahan kajian yang sinambung. kemungkinan pengembangan yang memerlukan penelitian lanjutan adalah pada pemberian makna ruang yang tadinya hanya bersifat fungsional agar dapat menjadi lebih sekedar fungsi.

Pemaknaan pada ruang yang memberikan hierarki, yang memberikan poros, orientasi ruang terhadap poros seperti kanan-kiri, orientasi vertikal (atap yang semakin meninggi ditengah rumah), dan orientasi horisontal (denah cacak burung dengan ketinggian yang berbeda), penerapan maknawi diatas selayaknya diimbangi oleh penerapan fisik melalui urutan-urutan ruang yang diwujudkan oleh ruang peralihan luar dan dalam/serambi, dan urutan ruang-dalam yang berfungsi sosial, berfungsi pribadi sebagai proses bermukim. dan juga menemukan nilai-nilai yang penting antara lain:

- a) Konsep linear tata ruang dalam Rumah Bubungan Tinggi yang diwujudkan oleh letak pintu depan atau lawang hadapan untuk masuk kedalam rumah mengarahkan orang untuk mengikut pola garis lurus ke ruang paluaran lewat di dinding tengah Rumah atau tawing halat dengan lawang kembarnya.

- b) Konsep dualisme pandangan kosmik yang menunjukkan sikap tanggung jawab kepala bubuhan keluarga untuk melindungi seluruh anggota keluarga
- c) Konsep hierarki dalam sistem sosial masyarakat tampak pada tatatan tempat duduk untuk tamu terhormat, untuk tamu laki-laki dewasa, untuk tamu laki-laki remaja, dan tamu anak-anak
- d) Konsep kebersamaan dalam keluarga luas orang banjar yang memberikan nilai pada ruang dalam dan kemungkinannya pada pengembangan desain tata ruang dalam Rumah kediaman sekarang.

2.1.2. Heridawati,2007 “Ucapan syukur dalam menghormati padi pada suku dayak kanayatn 1985-1991”

Kesimpulan dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui tradisi naik dango pada suku Dayak Kanayatn. Tradisi naik dango dilaksanakan sebagai ucapan syukur orang-orang kanayatn kepada jubata terhadap hasil panen dan rejeki yang mereka peroleh serta bertujuan memohon kepada *jubata* yang menguasai keramat ae tanah untuk memulihkan keadaan pertanian dan perkebunan masyarakat Dayak Kanayatn.

Pelaksanaan tradisi naik Dango dilatar belakangi oleh kepercayaan adat dan perkembangan kehidupan yang terjadi dari tahun ketahun. orang Kanayatn percaya bahwa padi yang ada didunia berasal dari *jubata* (Tuhan) yang diturunkan oleh *nek baruang kulub*. Ucapan syukur selalu dilakukan setelah panen padi, karena setelah panen padi mereka tidak memiliki kegiatan dan dibulan juni suku Kanayatn akan mulai berladang kembali. pergantian dari generasi ke generasi membawa perubahan dalam pelaksanaan upacara. Pada masa lalu tradisi naik dango hanya dilaksanakan di rumah-rumah dalam waktu yang lebih panjang dari tanggal 27 april-30 mei. Sedangkan dimasa sekarang tradisi naik dango dilakukan secara bergiliran pada setiap kecamatan, yang bertujuan untuk *nyimah nagari* (pembersihan air dan tanah dari mayat-mayat orang yang dibunuh secara tidak wajar).

Orang Dayak Kanayatn percaya bahwa dengan dilaksanakan tradisi naik Dango akan membuat kehidupan mereka diberkati dan dijauhkan dari segala macam bencana. pelaksanaan naik dango yang berlangsung selama tiga hari

menimbulkan pengaruh sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Pengaruh sosial yang ditimbulkan dari tradisi naik Dango dimana masyarakat dapat memahami nilai tradisi naik Dango, dan tetap mempertahankan tradisi berladang. Serta pengaruh ekonomi yaitu terjadinya transaksi jual beli, adanya perbaikan jalan guna membantu orang Kanayatn dalam transportasi terutama saat ingin membawa hasil pertanian mereka dan membantu mempertahankan keberadaan Rumah Panjang sebagai warisan leluhur.

2.1.3. Andasputra, Nico dan Vincentius Julipin. 1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Buku ini membahas tentang kehidupan suku Dayak Kanayatn yang bermukim khususnya di Kalimantan Barat tentang bagaimana adat istiadatnya, kebiasaannya, struktur masyarakat, dan organisasi sosial orang Dayak Kanayatn. Dari buku ini terdapat gambaran bagaimana kehidupan masa lalu suku Dayak Kanayatn, proses peminggiran, situasi kini dan barangkali prospek keberadaan suku Dayak Kanayatn pada masa yang akan datang.

2.1.4. Djuweng, Stepanus Dkk. 2003. *Tradisi lisan Dayak yang tergesur dan terlupakan*. Pontianak. Institut Dayakologi.

Buku ini membahas tentang bagaimana tradisi lisan suku Dayak yang ada di Kalimantan barat. yaitu tradisi lisan Dayak Simpakng, Dayak bukit atau Kanayatn, Dayak Pompakng, dan Dayak Krio.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hilangnya tradisi lisan pada suku Dayak yaitu: faktor penyebaran agama, sistem pendidikan formal, perubahan pemukiman dari Rumah Panjang ke Rumah Tunggal dan pengaruh komunikasi.

2.1.5. Florus, Paulus Dkk. 1994. *Kebudayaan Dayak aktualisasi dan transformasi*. Pontianak. Institut Dayakologi.

Buku ini membahas tentang kebudayaan Dayak ditengah –tengah arus kuat modernisasi dan perubahan-perubahan yang menyertai derap pembangunan. dimana kita sangat menyadari bahwa perkembangan atau pembangunan yang

membawa perubahan merupakan proses yang mencakup segala segi yang akhirnya merupakan “Kebudayaan” itu sendiri. Kebudayaan sendiri harus di mengerti sebagai realitas yang memberi makna. dan arah kepada kegiatan-kegiatan ekonomis, keputusan politis, kehidupan bermasyarakat, ilmu dan teknologi, konflik sosial, dan sebagainya.

2.1.6. Miden, Maniamas S,1999. Dayak Bukit Tuhan, manusia dan budaya.pontianak. Institut Dayakologi.

Buku ini menjelaskan tentang kehidupan suku Dayak Bukit atau Kanayatn pada zaman dahulu. dan tradisi lisan tentang siapa itu Tuhan menurut pandangan suku Dayak Bukit atau Kanayatn.

2.1.7. Josef, Van Hulten,1992, Hidupku di antara suku Daya ;catatan seorang misionaris. Jakarta.Grasindo

Buku ini membahas tentang seorang misionaris yang datang di pulau Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Barat bagian hulu sungai Kapuas dan tinggal ditengah-tengah suku Dayak yang masih hidup primitif dan Animisme. dan kemudian menyebarkan Agama Katolik

2.1.8 Widagdo, 2011, Desain & Kebudayaan. Bandung. ITB

Buku ini membahas tentang bagaimana desain menjadi produk kebudayaan hasil dari dinamika sosial, teknologi, ekonomi, kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai yang terkandung didalam nya. desain dalam konteks bahasan ini lahir dari berpikir rasional, logis dan metodis dan sistem berfikir yang mampu melahirkan sains dan teknologi modern lahirnya di Kebudayaan Barat.

Desain sudah menjadi isu global dan isu budaya, karena desain ikut membangun terwujudnya identitas nasional. dan desain juga membuat identitas sebuah bangsa dapat tercermin dari desain-desainnya. karena desain adalah penampakan sebuah kearifan.